



## **RESOLUSI KONFLIK ANTAR PEMUDA DI KECAMATAN PINGGIR KABUPATEN BENGKALIS**

**Nisa Aryanti, Hesti Asriwandari**

Prodi atau Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

### **Abstrak**

Konflik yang terjadi adalah konflik antar pemuda, yaitu pemuda Desa Pinggir dan pemuda Desa Semunai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terjadinya konflik antar pemuda Desa Pinggir dan pemuda Desa Semunai, dan resolusi konflik antar pemuda Desa Pinggir dan pemuda Desa Semunai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tiga alur secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya stereotip serta adanya potensi konflik yang dilihat dari teori segitiga konflik Johan Galtung yakni sikap dan perilaku pemuda desa yang dianggap sebagai latar belakang terjadinya konflik hingga pada puncak situasi atau kontradiksi. Sikap emosional dan ego yang menggebu serta perilaku berani yang didasari dari rasa solidaritas tinggi yang ada pada pemuda desa dianggap sebagai latar belakang terjadinya konflik hingga adanya kekerasan fisik pada puncak konflik yang dianggap sebagai kontradiksi, dan resolusi konflik yang dilakukan yakni adanya surat perjanjian damai yang disepakati antar pemuda desa dan para saksi.

**Kata Kunci:** Stereotip, Potensi konflik, Resolusi konflik.

### **PENDAHULUAN**

Konflik menjadi isu yang sering terjadi di masyarakat. Pendapat Webster (1966) dalam (Pruitt dan Rubin, 2004), istilah "conflict" didalam bahasa aslinya berarti suatu "perkelahian, peperangan, atau perjuangan" yaitu berupa

konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Setiap individu atau kelompok yang tidak terhubung pada sistem tidak akan mungkin terlibat dalam konflik (Susan, 2009). Potensi konflik dapat dilihat dari adanya ketidaksamaan atau perbedaan

---

\*Correspondence Address : nisa.aryanti6362@student.unri.ac.id

DOI : 10.31604/jips.v12i2.2025. 746-753

© 2025UM-Tapsel Press

kepentingan serta cara untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam perspektif sosiologis, konflik dapat dipahami sebagai sebuah proses sosial yang melibatkan dua individu atau lebih (atau bahkan kelompok) yang saling berusaha untuk mengalahkan pihak lainnya, baik dengan cara merusak maupun membuat mereka kehilangan kemampuan untuk bertindak (Mospawi, 2014). Menurut Simmel, fungsi konflik bagi masing-masing kelompok yang terlibat adalah semakin meningkatnya solidaritas internal dalam kelompok tersebut, terutama ketika konflik tersebut berkembang menjadi bentuk-bentuk (Habib, 2004).

Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya konflik, di antaranya adalah perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, serta perbedaan kepentingan (Jatmiko, 2021). Penyebab konflik bisa muncul baik dari individu maupun kelompok, yang pada dasarnya berawal dari kesalahpahaman dalam komunikasi atau sikap antara satu orang dengan yang lainnya. Hal ini seringkali mengarah pada tindakan kriminal atau kekerasan, serta penyimpangan sosial. Konflik ini bahkan dapat melibatkan masyarakat dalam skala yang lebih luas, seperti konflik antar desa (Tahir, 2017).

Potensi adalah kemampuan untuk bisa berkembang lebih jauh, baik dalam bentuk kekuatan, kemampuan atau hal-hal yang bisa diperoleh masyarakat melalui interaksi sosial yang panjang. Konflik kekerasan dapat menimbulkan pertengkaran dan permusuhan yang disertai kekerasan sehingga mengganggu suasana antar kelompok dalam masyarakat (Sumartias dan Rahmat, 2013). Sosial yakni segala hal yang berkaitan dengan masyarakat. Jadi, potensi konflik yakni kemampuan yang dapat menimbulkan percekocan,

perselisihan, atau pertentangan yang terjadi di masyarakat.

Potensi konflik di kalangan pemuda dapat dianalisis menggunakan teori segitiga konflik dari Johan Galtung, yang melibatkan tiga elemen utama: sikap, perilaku, dan kontradiksi. Teori ini memberikan pemahaman tentang hubungan sebab-akibat atau interaksi yang dapat memicu konflik. Tiga dimensi dalam segitiga konflik Galtung adalah sebagai berikut: Sikap mencerminkan persepsi anggota kelompok terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kelompok lain. Perilaku mencakup tindakan seperti kerja sama, persaingan, atau paksaan, serta gestur tubuh yang bisa menunjukkan rasa persahabatan atau permusuhan. Sementara itu, kontradiksi mencerminkan situasi yang muncul sebagai hasil dari masalah sikap dan perilaku, di mana kontradiksi itu terbentuk melalui persepsi dan interaksi antar kelompok yang hidup dalam konteks sosial tertentu (Susan, 2009).

Potensi konflik juga dapat didukung dengan adanya stereotip yang ada di masyarakat majemuk dimana masyarakat hidup pada lingkungan yang sama dengan banyaknya perbedaan seperti agama, suku, ras, strata, dan arti budaya yang sudah ada sejak dahulu dan melekat. Menurut A. Samovar dan E. Porter (dalam Saguni, 2014) stereotip merupakan persepsi atau keyakinan kepada kelompok atau individu yang didasarkan dari pendapat dan sikap yang terlebih dulu terbentuk. Dalam hal ini stereotip cenderung dapat menciptakan label kepada kelompok tertentu atau individu tertentu, dan hal tersebut dapat menjadi latar belakang terjadinya konflik, bahkan potensi terjadinya konflik juga berasal dari prasangka-prasangka negatif dari kelompok satu ke kelompok lainnya.

Pada dasarnya suatu konflik di latar belakang dari sikap dan perilaku dari masing-masing pihak tersebut.

Proses ini berlangsung secara formal atau informal, dengan tujuan mencapai solusi yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Pada penelitian ini konflik yang terjadi merupakan konflik antar pemuda desa yakni antara pemuda Desa Pinggir dan pemuda Desa Semunai pada tahun 2022. Konflik terjadi secara berturut-turut dikarenakan tidak terselesaikannya konflik pada minggu-minggu sebelum puncak konflik tersebut.

Setiap masalah pasti akan menemukan jalan keluarnya, oleh karena itu perlunya mengetahui latar belakang terjadinya konflik antar pemuda desa serta proses penyelesaian konflik, yang dianggap sebagai bentuk penyelesaian dan resolusi konflik yang tepat jika digunakan dan meminimalisir potensi konflik di kemudian harinya. Resolusi konflik, yang dalam bahasa Inggris disebut *conflict resolution*, memiliki arti beragam menurut berbagai ahli yang mendalami studi tentang konflik. Dalam Webster Dictionary, resolusi diartikan oleh Levine sebagai: (1) tindakan menyelesaikan suatu persoalan, (2) solusi, dan (3) penghapusan permasalahan. Sementara itu, Weitzman & Weitzman menjelaskan bahwa resolusi konflik adalah proses bersama untuk menyelesaikan masalah (*solve a problem together*) (Jannah *et al.*, 2023).

Ralf Dahrendorf menyebutkan bahwa keberhasilan penyelesaian konflik bergantung pada tiga faktor utama. Pertama, kedua belah pihak perlu mengakui adanya konflik serta memahami situasi yang terjadi. Kedua, kepentingan yang diusung harus terstruktur dengan baik sehingga setiap pihak dapat memahami tuntutan pihak lainnya. Ketiga, diperlukan kesepakatan bersama mengenai aturan dasar yang akan menjadi pedoman dalam hubungan dan interaksi antara kedua pihak (Bakri, 2015).

Adapun pendapat dari Shonk tentang resolusi konflik yang dapat diartikan sebagai sebuah proses, baik

formal maupun informal, yang melibatkan dua pihak atau lebih dalam upaya menemukan penyelesaian damai atas perselisihan yang terjadi (Putri, 2022). Pada suatu konflik perlunya pencapaian pemecahan masalah seperti adanya resolusi konflik, perlunya pihak netral pada setiap konflik agar keputusan dianggap adil tanpa memihak. Terdapat beberapa macam penyelesaian konflik yaitu konsiliasi, mediasi, arbitrase, dan transformasi konflik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai resolusi konflik ini. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Wati dan rekan-rekannya berjudul *Resolusi Konflik Antar Pemuda Wadiabero dan Pemuda Tolandona (Studi di Desa Wadiabero dan Kelurahan Tolandona Kabupaten Buton Tengah)*, bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik antara pemuda Wadiabero dan pemuda Tolandona, serta solusi untuk menyelesaikan konflik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan dua faktor utama yang memicu konflik antara pemuda Wadiabero Kecamatan Gu dan pemuda Tolandona Kecamatan Sangi Wambulu, Kabupaten Buton Tengah. Faktor pertama adalah kemarahan yang timbul dari pemuda Wadiabero terhadap pemuda Tolandona, yang memicu keributan setelah pemuda Tolandona mengeraskan suara motor mereka, sehingga memicu emosional pemuda Wadiabero yang berujung pada pemukulan. Faktor kedua adalah usia muda pemuda Wadiabero dan Tolandona, yang menyebabkan mereka mudah tersulut emosi dan melakukan tindakan yang merugikan pihak lain. Dalam hal resolusi konflik, dialog dilakukan oleh tokoh-tokoh perwakilan dari desa dan kelurahan yang terlibat konflik, sementara proses negosiasi juga melibatkan kepala desa, lurah, serta mediasi oleh aparat Kepolisian, TNI, Kapolda, Ketua dan Anggota DPR, serta Bupati Buton Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif

deskriptif, yang menyesuaikan fenomena yang terjadi dengan kenyataan yang ada di lapangan (Wati, Bauto dan Tawulo, 2022).

Penelitian terdahulu dari penulis Jayusman dkk. Berjudul Faktor dan Upaya Resolusi Konflik (Kasus Kelurahan Kandai Dua Kecamatan Woja Kabupaten Dompu). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan konflik serta langkah-langkah penyelesaiannya di Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu. Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ini ditemukan bahwa konflik di Kecamatan Woja dipicu oleh beberapa hal, seperti kenakalan remaja, rasa dendam, lemahnya penegakan hukum, dan perbedaan kepentingan. Untuk mengatasi konflik tersebut, dilakukan berbagai upaya seperti negosiasi, konsiliasi, mediasi, dan arbitrase. Pemerintah daerah juga bekerja sama dengan masyarakat untuk membentuk organisasi kewaspadaan sebagai upaya pencegahan konflik (Jayusman, Syarifuddin dan Syuhada, 2019).

Terakhir yakni penelitian terdahulu dari Sa'odah dkk. Dengan judul penelitian Model Resolusi Konflik Membangun Kemampuan Penyelesaian Konflik Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pentingnya penerapan model resolusi konflik di sekolah dasar dalam membantu siswa meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menggali penerapan model resolusi konflik berdasarkan pandangan para ahli dan referensi pendukung. Hasil kajian menunjukkan bahwa konflik yang sering terjadi di antara siswa sekolah dasar mengindikasikan kurangnya keterampilan mereka dalam

menyelesaikan konflik secara efektif atau konstruktif. Kemampuan menyelesaikan konflik pada siswa dapat dibantu oleh pendidik dan juga melalui interaksi dengan teman sebaya. Kajian ini juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran resolusi konflik secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif (Sa'odah, Maftuh dan Sapriya, 2021).

## **METODE PENELITIAN**

menggunakan penelitian kualitatif, Bogdan dan Taylor (1986:9) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2017). Metode kualitatif ini yang mana peneliti mencoba menghubungkan fakta yang ada. Fenomena yang terjadi akan dijelaskan dalam bentuk bahasa atau linguistik.

Subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yakni dalam pemilihan subjek pada penelitian ini memiliki kriteria dalam memilih subjek atau data yang diperlukan (Abdullah, 2013). Kriteria tersebut meliputi perwakilan masyarakat desa yang bertempat tinggal di desa yang ada di Kecamatan Pinggir minimal 15 tahun, merupakan orang yang mengetahui latar belakang konflik hingga puncak konflik serta resolusi konflik yang telah terjadi di Kecamatan Pinggir, merupakan orang yang berperan aktif dalam penyelesaian konflik dan terlibat dalam surat perjanjian damai saat penyelesaian konflik. Terdapat empat orang subjek dalam penelitian ini yang sesuai dengan kriteria yang ada.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Latar Belakang terjadinya Konflik antar Pemuda**

Latar belakang konflik akan dilihat dari kronologi dan pemicu konflik, stereotip antar pemuda dan potensi konflik dilihat melalui teori segitiga konflik Johan Galtung yaitu sikap, perilaku dan kontradiksi. Konflik antar pemuda desa terjadi secara berulang dan ditempat yang berbeda pula, untuk mengetahui latar belakang konflik antar pemuda desa pertama kali akan dilihat dari bagaimana kronologi konflik terjadi, lalu akan dilanjut dengan mengetahui bagaimana pemicu konflik tersebut.

Setelah mengetahui kronologi secara jelas serta adanya pemicu konflik hingga terjadinya puncak konflik, kemudian akan dilanjut dengan melihat latar belakang konflik melalui stereotip antar pemuda desa, baik dari pemuda Desa Pinggir ke Pemuda Desa Semunai ataupun sebaliknya yakni stereotip dari pemuda Desa Semunai terhadap pemuda Desa Pinggir, dikarenakan dengan mengetahui pandangan-pandangan dari pemuda desa, dapat mengetahui pula hal-hal yang dapat me-latar belakangi konflik antar pemuda desa sampai pada puncak konfliknya.

Stereotip dari pemuda desa akan menciptakan potensi-potensi terjadinya konflik. Tidak hanya kronologi dan pemicu konflik, serta stereotip antar pemuda desa, latar belakang konflik antar pemuda desa ini juga dilihat dari bagaimana Potensi konflik tersebut, melalui teori segitiga konflik Johan Galtung, dimana hal tersebut dilihat dari sikap, perilaku, hingga pada kontradiksi atau puncak situasi.

*Pertama*, kronologi dan pemicu terjadinya konflik, konflik terjadi pertama kali dikarenakan adanya masalah pribadi antara pemuda Desa mereka ribut hingga rusuh, penyelesaian konflik pada perselisihan diawal ini berakhir hanya berjabat tangan. Minggu selanjutnya ternyata konflik terulang kembali karena adanya pertemuan antara pemuda kedua desa dengan alasan merasa masalah belum terselesaikan, belum terpuaskan

dengan penyelesaian konflik yang hanya berjabat tangan, konflik pertemuan kedua ini justru tidak terselesaikan karena alasan pada saat penyelesaian konflik terungkap bahwa orang tua para pemuda yang terluka itu saling mengenal, sehingga penyelesaiannya tidak jelas dan pemuda tidak menganggap bahwa hal tersebut sebagai suatu penyelesaian.

Pada malam tanggal 16 Juli 2022 di jam 23.00 WIB puncak konflik itu terjadi dengan sangat rusuh dan sangat mengganggu warga sekitar, kerusuhan konflik tersebut selesai karena kedatangan polisi yang biasa patroli setiap malam minggu. Pemicu konflik ini bahkan terjadi sebelum sampainya kontradiksi konflik, dikarenakan adanya masalah kecil dihari-hari sebelumnya, hingga diperbesar, lalu adanya pancingan seperti ejekan atau kata-kata yang menentang yang dapat menyinggung kelompok lain hingga pengeroyokan yang mendatangkan kelompok-perkelompok yang pada akhirnya sampai pada puncak konflik tersebut. Pemicu konflik inilah yang menghantarkan konflik sampai kepada puncak atau kontradiksi pada malam tanggal 16 Juli 2022.

*Kedua*, stereotip antar pemuda, seperti yang kita ketahui stereotip yakni pandangan terhadap latar belakang budaya yang didapat dari adanya komunikasi kepada pihak lainnya serta komunikasi melalui sumber atau individu nya langsung. Stereotip merupakan pandangan yang didapatkan dari perwakilan pemuda desa satu dengan perwakilan pemuda desa lainnya. Stereotip dapat menghasilkan penilaian-penilaian tertentu terhadap dirinya atau kelompok lainnya.

Stereotip dapat menghasilkan penilaian positif dan negatif. Namun jika stereotip berada pada latar belakang konflik, itu menandakan bahwa stereotip ini menciptakan penilaian yang cenderung negatif hingga sampai pada

puncak konflik yang terjadi. Stereotip yang dimaksud dapat menciptakan konflik yakni stereotip yang dapat menyudutkan atau menciptakan label dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Seperti pada konflik antar pemuda desa ini, bahwasanya adanya pandangan negatif dan positif yang muncul, walaupun pada akhirnya pandangan positif itu tetap dianggap sebagai pandangan yang negatif.

Stereotip yang ada di antara pemuda desa ini yaitu pandangan tentang kekuatan bersatu dan berani serta adanya stereotip kepada etnis/suku tertentu yakni Suku Batak yang diakui oleh masing-masing perwakilan pemuda desa. Pemuda desa dari Etnis Batak merasakan pandangan dari luar sebagai pemuda yang sering bertengkar serta pemberani dan solid hingga berani untuk datang beramai-ramai dan dianggap membuat kerusuhan, padahal mereka melakukan itu justru demi membela anggota kelompoknya. Hal tersebut dirasakan oleh kelompok pemuda desa mereka sendiri. Sedangkan pemuda desa yang berkonflik lainnya juga mengakui mereka tidak berfokus pada kelompoknya sehingga kelompoknya terlihat tidak solid. Tetapi mereka akan tetap maju jika kelompoknya diserang.

Stereotip antar pemuda desa ini juga dapat berubah dari waktu ke waktu, dikarenakan pemuda akan terus tumbuh dan berubah menjadi lebih baik dan itu harapannya. Seperti pada stereotip ini. Ini adalah pandangan mereka pada saat musim konflik terjadi. masing-masing pemuda memiliki pandangannya yang kemudian pandangan atau stereotip mereka menjadikan itu salah satu latar belakang terjadinya konflik. Mengingat umur pemuda yang saat itu sedang pada tahap pencarian jati diri dan membuat mereka berani untuk meng-ekspresikan apapun yang mereka rasakan terutama rasa emosional.

*Ketiga*, melihat potensi konflik melalui teori segitiga konflik Johan Galtung. Sikap yakni persepsi anggota etnis tentang isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain, sikap seseorang dapat berubah dikarenakan adanya peristiwa-peristiwa tertentu dalam hidup seseorang, termasuk pada saat sebelum dan sesudah terjadinya konflik, akan tetapi hal ini justru kembali pada pribadi masing-masing. Sikap dapat menentukan bagaimana orang akan berperilaku karena perilaku yang akan menunjukkan suatu bentuk persahabatan atau bahkan permusuhan.

Perilaku disini juga dapat melihat potensi suatu hal-hal tertentu seperti konflik. Sebelum terjadinya konflik suatu sikap dapat membentuk bagaimana perilaku seseorang selanjutnya atau bahkan dapat mengetahui bagaimana seseorang berperilaku atau merespon hal-hal tertentu itu. Sikap dan perilaku juga akan mencapai kontradiksi, dimana kontradiksi dianggap sebagai situasi penghujung atau puncak dari suatu sikap dan perilaku dalam menghadapi apapun termasuk konflik. Kontradiksi dari suatu peristiwa itu ditentukan dari pribadi masing-masing orang, tentang bagaimana seseorang merespon dan bertindak setelahnya.

*Sikap*, sikap yang dianggap dapat berpotensi menciptakan konflik yaitu diawali dengan rasa emosional, rasa solidaritas kepada hal buruk, rasa berani, dan tidak menahan ego. *Perilaku*, perilaku yang ada pada pemuda yakni tidak jauh berbeda dari sikap pemuda, perilaku yang dianggap memicu konflik yakni perilaku kebersamaan yang menjunjung solidaritas tinggi antar kelompok sehingga dengan berani datang beramai-ramai untuk menciptakan kerusuhan atau hal-hal yang tidak diinginkan adanya provokasi dari teman kelompok untuk terus melawan hingga dapat

memperpanjang permasalahan. *Kontradiksi*, kontradiksi merupakan dimensi terakhir dalam segitiga konflik Galtung ini, dimana kontradiksi merupakan puncak situasi dalam suatu konflik, seperti pada peristiwa ini konflik yang terjadi begitu rusuh hingga adanya pemuda yang terluka.

Dengan adanya potensi konflik tersebut, pemuda cenderung memilih memutuskan sesuatu dengan ego nya sendiri tanpa memikirkan dampak negatif setelahnya, pemuda dianggap tidak mengetahui hukum sehingga mendorong mereka melakukan apa yang mereka mau saja. Seperti pukulan harus dibalas dengan pukulan pula, padahal adanya hukum yang berlaku yang sebaiknya pemuda melaporkan kepada pihak berwajib tanpa perlu menyelesaikannya dengan kekerasan juga. Itulah latar belakang terjadinya konflik antar pemuda.

### **Proses Penyelesaian Konflik**

Konflik di lihat dari potensi-potensi yang ada pada pemuda desa yang dapat menimbulkan permasalahan atau situasi yang tidak di inginkan. Maka dari itu, adanya cara untuk menyelesaikan konflik yang terjadi sebagai bentuk penyelesaian dan pengambilan keputusan serta kebijakan dalam suatu konflik atau permasalahan yang terjadi hingga sampai pada resolusi konflik yang terlihat.

Terdapat tiga proses yang dilakukan untuk menghindari agar konflik tidak terulang dan sampai pada resolusi konflik. *Pertama*, tahap mediasi, adanya tahap mediasi yang dilakukan di rumah Ibu Kepala Dusun Murajoleo serta pihak netral yakni Bapak Polri yang juga sebagai saksi pada konflik tersebut. Tahap mediasi dilakukan karena adanya permohonan pemuda agar tidak di serahkan dan digiring ke kepolisian dengan catatan adanya catatan peringatan agar pemuda desa tidak mengulangi kejadian yang sama dihari

selanjutnya.

*Kedua*, resolusi konflik melalui surat perjanjian damai, Setelah tahap mediasi dilakukan, muncullah kesepakatan perihal surat perjanjian damai tersebut dengan catatan jika pemuda antar desa yang berkonflik mengulangi konflik tersebut maka dianggap bersedia untuk di hukum oleh kepolisian. *Ketiga*, transformasi konflik, yang dilakukan yakni mengubah kegiatan negatif menjadi kegiatan positif. Kegiatan positif seperti perlombaan ke-olahraagaan se-Kecamatan Pinggir bertujuan untuk meningkatkan keakraban pemuda bahkan masyarakat desa. Selain itu, transformasi yang dirasakan dari perwakilan kepolisian bahwa pemuda maupun masyarakat sudah sadar dan memilih melapor jika mendapatkan kekerasan sehingga tidak membalasnya dengan kekerasan pula.

Itulah hasil dan pembahasan pada penelitian ini. Berisikan latar belakang terjadinya konflik dilihat dari kronologi dan pemicu konflik, stereotip antar pemuda, serta adanya potensi konflik melalui segitiga konflik Johan Galtung yaitu sikap, perilaku dan kontradiksi. Dilanjut dengan proses penyelesaian konflik yang dilakukan yakni tahap mediasi, resolusi konflik dengan surat perjanjian serta adanya transformasi konflik untuk menciptakan kegiatan-kegiatan positif di Kecamatan Pinggir.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik terjadi berulang dari mulai awal di bulan juli hingga pada puncak konflik di malam 16 juli 2022. Konflik dapat berulang juga dikarenakan proses penyelesaian yang tidak efektif yakni pada konflik pertama hanya berjabat tangan yang ternyata itu menimbulkan dendam dan dianggap tidak menyelesaikan masalah sehingga menciptakan konflik-konflik di minggu-minggu selanjutnya hingga pada puncak

konflik yang terjadi. Adanya stereotip. Stereotip antar pemuda yakni yang sama-sama dirasakan pemuda satu sama lain, terdapat pemuda yang tidak terfokus kepada kelompoknya sehingga dianggap tidak solid dan tidak bersatu, serta adanya stereotip kepada etnis tertentu yakni Suku Batak yang dianggap memiliki rasa solidaritas tinggi dan memberanikan mereka untuk datang dan melawan kelompok lawannya.

Potensi konflik yang dilihat dari segitiga konflik Johan Galtung, yakni sikap yang diawali rasa emosional, rasa solidaritas kepada hal buruk, rasa berani, dan tidak menahan ego. Lalu, perilaku kebersamaan yang menjunjung solidaritas tinggi antar kelompok sehingga dengan berani datang beramai-ramai untuk menciptakan kerusuhan atau hal-hal yang tidak diinginkan dan adanya provokasi dari teman kelompok untuk terus melawan hingga dapat memperpanjang permasalahan. Terakhir, kontradiksi merupakan puncak situasi dalam suatu konflik, seperti pada peristiwa ini konflik yang terjadi pada malam 16 juli 2022 dan begitu rusuh hingga adanya pemuda yang terluka.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. (2013) *Sosiologi Pendidikan Individu Masyarakat dan pendidikan*. Diedit oleh Safarina. PT. Rajagrafindo persada.

Bakri, H. (2015) "Resolusi Konflik melalui Pendekatan Kearifan Lokal Pela Gandong di Kota Ambon," *Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), hal. 51-60.

Habib, A. (2004) *Konflik Antaretnik di Pedesaan*. 1 ed. Diedit oleh Nurudin. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.

Jannah, A. et al. (2023) "Literature Review: Resolusi Dalam Konflik," *MULTIPLE Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(5), hal. 512-520.

Jatmiko, D. (2021) "Kenakalan remaja klithih yang mengarah pada konflik sosial dan

kekerasan di Yogyakarta," 21(2), hal. 129-150. doi:10.21831/hum.v21i2.37480.129-150.

Jayusman, Syarifuddin dan Syuhada, K. (2019) "FAKTOR DAN UPAYA RESOLUSI KONFLIK SOSIAL (Kasus Kelurahan Kandai Dua Kecamatan Woja Kabupaten Dompus)," *Jurnal Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(2), hal. 135-152. doi:10.29303/resiprokal.v1i2.13.

Moleong, L.J. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. revisi ke. PT REMAJA ROSDAKARYA.

Mospawi, M. (2014) "Manajemen Konflik (Upaya Penyelesaian Konflik Dalam Organisasi)," 16.

Pruitt, D.G. dan Rubin, J.Z. (2004) *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar.

Putri, P.K. (2022) "Manajemen Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian," *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 2(1), hal. 16-34. doi:10.31957/pjdir.v2i1.1945.

Sa'odah, Maftuh, B. dan Sapriya (2021) "Model Resolusi Konflik Membangun Kemampuan Penyelesaian Konflik Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), hal. 172-178. doi:10.31949/jcp.v7i2.2881.

Saguni, F. (2014) "Pemberian Stereotype Gender," *Jurnal Musawa IAIN Palu*, 6(2), hal. 195-224.

Sumartias, S. dan Rahmat, A. (2013) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Sosial," (022), hal. 13-20.

Susan, N. (2009) *Sosiologi Konflik*. edisi keti. Diedit oleh U. Retno. Jakarta Timur: Prenada Media.

Tahir, M. (2017) "Analisis Konflik Antar Desa Samili Dengan Masyarakat Desa Dadibou Di Kecamatan Woha Kabupaten Bima Tahun 2016," *Jurnal Pendidikan IPS*, 7(1), hal. 49-54.

Wati, E., Bauto, L.O.M. dan Tawulo, M.A. (2022) "Resolusi Konflik Antar Pemuda Wadiabero dan Pemuda Tolandona (Studi di Desa Wadiabero dan Kelurahan Tolandona Kabupaten Buton Tengah)," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 9(1), hal. 33-36.